

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung dikenal sebagai kota pendidikan, hal ini di dukung juga oleh banyaknya perguruan tinggi negeri maupun swasta yang terdapat di kota Bandung. Namun tak cuma hal positif. Seiring dengan itu ternyata permasalahan kian kompleks. Perilaku penyimpangan seks bebas di kalangan remaja khususnya mahasiswa di kota Bandung cukup memprihatinkan, Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat. Separuh dari mahasiswa di kota Bandung tercatat pernah melakukan hubungan intim.

Umur yang telah digunakan untuk membedakan kelompok remaja menurut pertumbuhan fisiknya digolongkan menjadi 3 bagian seperti remaja awal berusia 11-13 tahun, remaja tengah usia 14-18 tahun dan remaja akhir usia 19-24 tahun. (The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 2008). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi

kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract reasoning) (WHO, 2015).

Kejadian seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja terjadi dengan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan. Perilaku seksual yang berlandaskan pacaran pada remaja telah mengalami penyimpangan yang disertai dengan aktivitas seksual dan menyeret remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatinkan (Sarwono, 2007).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah dari tahun ke tahun tidak pernah menurun, bahkan sebaliknya terus mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan usia remaja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual aktif bervariasi berkisar usia 15-24 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad dan Radiono, 2003).

Kasus seks pranikah remaja menurut SDKI 2012, sebanyak 14,6% terjadi pada remaja perempuan usia 15-19 tahun dengan alasan melakukan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran (57,5%), terjadi begitu saja pada perempuan (38%) dan di paksa oleh pasangan (12,6%) pada perempuan. Perilaku seksual dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju,

memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Seks aktif pranikah pada perempuan berisiko terhadap kehamilan perempuan dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya. Walaupun pilihan untuk melakukan pernikahan dini seringkali dianggap baik dengan alasan menyelamatkan nama baik keluarga dan diri sendiri, namun ada hal yang perlu diperhatikan yakni alasan yang membuat pelaku seksual sampai terjerumus pada insiden MBA (Married By Accident) atau dikenal dengan menikah karena sang perempuan telah hamil diluar pernikahan.

Perilaku seseorang juga ditentukan oleh konsep diri yang ada pada dirinya. Pada masa remaja, konsep diri telah terbentuk dengan kokoh walaupun kelak ditinjau kembali dengan adanya pengalaman sosial dan pribadi yang baru. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain, apa yang individu pikirkan serta rasakan mengenai dirinya berkaitan erat dengan tingkah laku yang dimunculkan dalam kehidupannya. Sama halnya dengan remaja yang kerap kali melakukan hubungan seks diluar nikah.

Maka dari itu, diperlukan kepedulian dan keprihatinan untuk merangkul dan memotivasi remaja dengan perilaku seks menyimpang untuk mencegah penyimpangan seks lebih banyak lagi, dari skripsi ini¹ peneliti menyarankan pada

setiap individu agar bisa memahami konsep diri agar bisa mengatasi batasan – batasan dalam berperilaku menyimpang.

Konsep diri (*self concept*) adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang dan sangat berperan penting dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya.

Seseorang yang mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif akan memiliki kepribadian positif serta akan mengarahkan pada perilaku yang positif pula. Namun beberapa diantara individu, ternyata tidak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga cenderung memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, gagal, tidak disukai, tidak kompeten, dan sebagainya. Hal ini tentu sangat merugikan, bahkan mungkin orang-orang disekitarnya akan ikut berdampak. Untuk itu dibutuhkan pemahaman tentang apa itu konsep diri dan bagaimana mengembangkan konsep diri yang positif.

Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Mohammad Hamdi konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya. Berdasarkan definisi konsep diri diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi yang dibuat berdasarkan pengalaman yang diperoleh berupa interaksi yang bersumber dari sikap seseorang tentang dirinya. Penting bagi

seseorang agar memahami apa itu konsep diri sejak dini untuk membentuk karakter yang positif dan berkualitas.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya kematangan fisik, sosial, maupun psikologisnya yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat dan banyak pula pada saat remaja yang miris akan pengetahuan tentang seksualitas dan kurangnya kepercayaan terhadap diri mereka sendiri.

Dari skripsi peneliti, Informan yang berinisial MS mengatakan bahwa pengaruh konsep diri terhadap penyimpangan seksual tidak terlalu berpengaruh, karena menurutnya tidak semua orang menganggap dirinya rendah atau tidak menghargai dirinya sendiri karena melakukan penyimpangan seksual. Bahkan ia mengatakan ketika sudah terjadinya perilaku penyimpangan seksual pranikah pada dirinya, ia berpikir dalam pemahamannya itu hanya sebuah hal yang wajar dan tidak menjadi hal yang penting.

Menurut Sarwono (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya adalah hubungan keluarga dimana kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua, kurangnya kasih sayang, banyaknya konflik dalam keluarga dapat memunculkan perilaku seksual pranikah.

Menurut Kusmiran (2011) faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja yaitu remaja dengan pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual. Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan remaja mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri.

Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya bertujuan untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang, namun juga memahami konsekuensi-konsekuensi sosial akibat perbedaan jenis kelamin tersebut (Justicia,2016:223). Pendidikan seks yang diberikan haruslah mencakup tentang norma-norma yang ada di masyarakat, yang tidak melanggar aturan-aturan, yang diizinkan di masyarakat dan bagaimana menerapkan di masyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain (Sarwono, 2008:190).

Oleh karena itu setiap manusia memiliki karakter diri yang berbeda dan unik. Di dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam dikatakan bahwa karakter adalah berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax” sedangkan bahasa Inggris “character” dan bahasa Indonesia “karakter” yang berarti membuat tajam. Sementara menurut psikologi karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu tindakan seorang individu. Karakter adalah nilai – nilai yang khas, baik watal, akhlak, atau

kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan.

Remaja dengan kemampuan intrapersonal cenderung suka bekerja sendiri, cuek dan sering mengintrospeksi diri. Mereka sangat mengerti kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya ketika berada di sebuah lingkungan.

Karakter diri yang dimiliki remaja sangat berpengaruh terhadap Komunikasi Intrapersonal yang mereka miliki. Dikutip dari akun resmi Instagram Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), orang tua dapat mengambil peran mengembangkan kemampuan intrapersonal remaja dengan menghargai perasaan pribadi remaja, memberikan kesempatan remaja untuk memberikan saran pada orang lain, mengasah perasaan ini. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa orang tua wajib berkomunikasi secara terbuka kepada remaja agar terjadi komunikasi yang efektif sehingga mengurangi efek penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja.

Permasalahan yang dihadapi remaja nampaknya kurang mampu ditanggapi secara empati oleh orangtua, hal ini yang kemudian menimbulkan adanya semacam 'gap' antara anak dan orang tua. Orang tua dipandang kurang mampu memahami jiwa anak, sebaliknya anak dianggap oleh orang tua kurang bisa mengerti keadaan orangtua. Hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara anak dengan orang tua. Komunikasi interpersonal di sini bukan sekedar menyangkut kuantitas dari

komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orang tua, tetapi komunikasi lebih dititikberatkan pada pemahaman yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, kepositifan, sikap suportif dari kedua belah pihak. Orang tua diharapkan senantiasa dapat mengikuti perkembangan anaknya dan sebaliknya anak akan mengerti apa yang menjadi keinginan orangtuanya. Hal ini dimaksudkan remaja tidak memiliki sikap ragu terhadap orang tua dan sebaliknya orangtuapun mau bersikap suportif.

Di sinilah peran orang tua dirasakan penting, karena orang tua wajib untuk mengarahkan secara bijaksana informasi yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan anaknya. Sikap permisif remaja terhadap hubungan seksual disebabkan oleh banyak faktor antara lain minimnya informasi tentang pacaran secara sehat sehingga tidak sedikit ketika anak berpacaran tidak mampu mengendalikan nafsunya sehingga mereka terlibat hubungan seksual. Jenis perilaku seksual di kalangan remaja berdasarkan hasil Baseline Survey Lentera Sahaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), perilaku seksual di kalangan remaja mencakup kegiatan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting, hubungan seksual serta hubungan seksual dengan banyak orang. Sikap permisif remaja terhadap hubungan seksual membawa dampak resiko yang tidak ringan, seperti penyakit seksual, serta akibat psikologi sosial lain seperti perasaan bersalah, depresi, kebingungan, terganggunya kesehatan (Sarwono, 2001).

Berdasarkan Latar Belakang Masalah pembahasan diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pembentukan Konsep Diri Remaja Dengan Permasalahan Seks Menyimpang”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari Rumusan masalah Makro dan Rumusan Mikro sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

“ Bagaimana Pembentukan Konsep Diri Remaja di Kota Bandung dengan Permasalahan Seks Menyimpang dalam Mengisi Kehidupannya”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Pandangan Remaja Seks Menyimpang dalam membentuk Konsep Dirinya?
2. Bagaimana Perasaan Remaja Seks Menyimpang dalam membentuk Konsep Dirinya?
3. Bagaimana Motivasi Remaja Seks Menyimpang dalam membentuk Konsep Dirinya?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan Tujuan Penelitian akan di jelaskan pada sub bab berikut :

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa dan menjelaskan secara mendalam tentang Pembentukan Konsep Diri Remaja di Kota Bandung dengan permasalahan seks menyimpang dalam mengisi kehidupannya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penelliti rumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Remaja Seks Menyimpang terhadap pembentukan Konsep Dirinya.
2. Bagaimana Perasaan Remaja Seks Menyimpang terhadap pembentukan Konsep Dirinya.
3. Bagaimana Motivasi Remaja Seks Menyimpang dalam pembentukan Konsep Dirinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis, sebagaimana terlihat pada sub bab berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi interpersonal dan Psikologi Komunikasi secara khusus.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a) Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang serupa dalam konteks “Konsep diri Remaja dengan permasalahan seks menyimpang”.

b) Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi Mahasiswa Unikom secara umum, Mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus, yaitu tentang Konsep Diri Remaja yang melakukan penyimpangan seks yang merupakan bagian dari kajian Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Interpersonal dan Psikologi Komunikasi, terutama untuk Mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c) Kegunaan Untuk Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai informasi dan evaluasi bagi masyarakat terkhususnya remaja tentang Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Interpersonal dan Psikologi Komunikasi salah satunya dapat berefek pada terjadinya penyimpangan seksual.
